

Penjualan Konten Sensual Melalui Akun Alter Ego di Media Sosial X Ditinjau dari Teori Space Transition

Rizki Kurnia Putra¹, Triny Sriadiati²

Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Indonesia
2043510086@student.budiluhur.ac.id¹, trinywinoto@budiluhur.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the sale of sensual content through alter ego accounts on X social media, examined through the lens of the Space Transition theory, with a focus on how the virtual world allows individuals to explore alternative identities and freedom of expression. Based on interviews with three informants, the results indicate that their primary motivation for using alter ego accounts is to maintain privacy and explore aspects of themselves that cannot be displayed in the real world. This study then evaluates the findings using the Space Transition theory, which posits that the virtual world provides a space for individuals to transcend the limitations of the real world, enabling them to construct new identities free from the social norms that prevail in reality. The study concludes that while the virtual world offers freedom and opportunities to explore other aspects of individuals' nature and behavior in the real world, with the goal of being freed from social norms, individuals may still face long-term consequences from their activities in the virtual world, particularly in the case of selling sensual content.

Keywords: Alter Ego, Space Transition, Sensual Content Selling Activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait penjualan konten sensual melalui akun alter ego di media sosial X yang ditinjau dari teori space transition dengan berfokus pada bagaimana dunia virtual memungkinkan individu untuk mengeksplorasi identitas alternatif dan kebebasan berekspresi. Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama mereka menggunakan akun alter ego adalah untuk menjaga privasi dan mengeksplorasi sisi diri yang tidak dapat ditampilkan di dunia nyata. Penelitian ini kemudian meninjau hasil penelitian tersebut menggunakan teori Space Transition yang menyatakan bahwa dunia virtual mampu menyediakan ruang bagi individu untuk melampaui batasan-batasan di dunia nyata dan memungkinkan mereka untuk membangun identitas baru yang terbebas dari norma sosial yang berlaku di dunia nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun dunia virtual mampu menawarkan kebebasan dan peluang untuk mengeksplorasi sisi lain dari sifat dan sikap individu di dunia nyata dengan tujuan agar terbebas dari norma sosial, individu tetap berpotensi mengalami konsekuensi jangka panjang dari aktivitas yang mereka lakukan di dunia maya yang dalam hal ini merupakan aktivitas penjualan konten sensual.

Kata Kunci: Alter Ego, Space Transition, Penjualan Konten Sensual.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Platform-platform seperti X (dahulu Twitter), Facebook,

Instagram dan berbagai aplikasi lainnya tidak hanya menyediakan ruang untuk berinteraksi dan berbagi informasi, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial dan mendukung berbagai kegiatan, mulai dari yang bersifat sosial hingga politik. Menurut Destriannisya (2024) media sosial telah mengubah cara individu berkomunikasi, bekerja dan bahkan membentuk pandangan terhadap dunia terutama dunia virtual. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal keamanan dan privasi. Salah satu aspek yang semakin menjadi perhatian adalah penyalahgunaan media sosial untuk tujuan kriminal, khususnya yang menyasar kepada praktik penjualan konten dewasa seperti *Sextape*, VCS (*Video Call Sex*), CC (*Cuddle Care*), LC (*Love Care*) hingga Open BO (*Open Booking Online*). Selain praktik penjualan konten dewasa, platform ini juga sering kali dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk melakukan berbagai tindakan ilegal, termasuk eksploitasi seksual, penipuan, stalking, perundungan daring (*cyberbullying*) hingga manipulasi psikologis.

Penyalahgunaan media sosial untuk tujuan kriminal penjualan konten dewasa ini banyak terjadi pada platform X (Twitter) yang rata-rata dilakukan dengan konsep alter ego. Menurut Saifulloh & Ernanda (2018) alter ego merujuk pada identitas atau kepribadian lain yang dimiliki seseorang dan sering kali berbeda dari kepribadian utama atau publik mereka. Istilah alter ego ini bisa digunakan untuk menggambarkan sisi lain seseorang yang mungkin tersembunyi, lebih bebas, atau bahkan sangat bertolak belakang dengan karakter asli mereka di dunia nyata.

Maraknya penggunaan akun alter ego untuk menjual konten dewasa pada media sosial seperti Twitter, menunjukkan adanya perbedaan antara identitas online dan kehidupan nyata mereka. Alter ego, yang secara psikologis merujuk pada sisi lain atau identitas kedua dari seseorang, seringkali digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, keinginan atau aspek diri yang tersembunyi dari diri mereka yang cenderung berbeda dengan kepribadian yang mereka tampilkan di kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, individu yang terlibat dalam praktik penjualan konten dewasa pada akun alter ego ini cenderung tidak beroperasi di bawah identitas asli mereka, hal ini biasanya dimanfaatkan oleh para pelaku untuk berinteraksi dengan para pelanggannya secara lebih bebas yaitu dengan cara menjual konten tersebut tanpa takut dikenali atau dilacak (Thaher et al, 2023).

Penjualan konten maupun jasa yang merujuk ke ranah dewasa yang biasa dilakukan oleh akun alter ego adalah *Cuddle Care* atau *Love Care*. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui beberapa pengguna akun twitter berkedok alter ego yaitu Cherry (nama samaran) pelaku mulai aktif terjun pada platform media sosial X atau Twitter pada tahun 2019. Namun, perjalanannya ke dunia alter ego dan penjualan konten dewasa baru dimulai pada tahun 2021 akhir. Mulanya, pelaku tidak berniat untuk terjun pada penjualan konten dewasa dan hanya sebagai aktivitas iseng belaka. Namun, pelaku yang pada awalnya hanya mencari cara untuk mengekspresikan diri, mendapati bahwa tindakan ini ternyata memberikan rasa yang

tak terduga yaitu rasa puas akan validasi yang sangat kuat, dimana ketika pelaku mengunggah foto sensualnya, pelaku mendapat banyak puji dan kemudian membuatnya merasakan hal yang sebelumnya tidak pernah dirasakan.

Karena latar belakang pelaku dalam menjalani aktivitas ini berakar dari rasa haus akan pengakuan dan kebutuhan untuk merasa terlihat ini, pelaku mulai memamerkan bagian intim tubuhnya, terutama pada bagian payudara melalui foto-foto yang diunggah ke akun alter egonya. Keinginan untuk menunjukkan sisi sensual yang jarang terlihat dalam kehidupan sehari-hari ini, seolah menjadi saluran bagi pelaku untuk menyalurkan keinginan yang tertahan. Meski demikian, dalam kehidupan nyata, pelaku adalah sosok yang tertutup jauh dari sikap terbuka atau eksploratif dan keluarga pelaku tidak mengetahui aktivitas online ini sama sekali.

Awalnya, pelaku tidak memiliki niat yang besar untuk melibatkan diri lebih jauh. Aktivitas berbagi foto sensual ini dimulai dengan tujuan yang sangat sepele yaitu hanya sekadar iseng dan tanpa ekspektasi tertentu. Namun, setelah beberapa waktu, pelaku mulai merasakan dampak finansial dari penjualan konten. Pemasukan yang cukup besar membuat pelaku merasa nyaman dan semakin terikat dengan dunia alter ego ini. Hal yang awalnya dilihat sebagai kegiatan yang mudah dan menyenangkan, berubah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Berdasarkan penuturnya, pelaku menyadari bahwa tindakannya ini tidak hanya salah dari segi moral, tetapi juga melanggar aturan yang ada terkait dengan pornografi. Meskipun pelaku tahu bahwa apa yang dilakukannya bertentangan dengan norma yang berlaku, kenyamanan dan keuntungan finansial yang diperoleh membuatnya sulit untuk keluar dari rutinitas ini. Rasa bersalah dan pengetahuan akan kesalahan tindakannya pun terpendam, seiring dengan ketergantungan yang semakin besar terhadap respons dan validasi yang diterima dari dunia maya. Hal ini mencerminkan bagaimana alter ego dapat membawa seseorang ke dalam perjalanan yang tidak terduga, di mana perbedaan antara identitas online dan kehidupan nyata semakin kabur, dan tindakan yang awalnya tampak sebagai cara untuk mengekspresikan diri, akhirnya mengarah pada dilema yang lebih besar terkait privasi, moralitas dan konsekuensi jangka panjang.

Peningkatan munculnya akun alter ego yang menjual konten sensual hingga saat ini semakin mengkhawatirkan, terutama karena banyak anak-anak dan remaja sebagai pengguna aktif media sosial yang sering kali belum memiliki pemahaman yang matang tentang risiko yang mereka hadapi di dunia maya. Ketika konten sensual ini tersebar melalui linimasa mereka, anak-anak dan remaja yang belum memiliki kedewasaan emosional atau kecakapan untuk menilai dampaknya, bisa terpengaruh secara negatif. Paparan terhadap konten semacam ini bisa memengaruhi pola pikir mereka dalam cara yang berbahaya. Salah satu dampak buruk utama adalah perubahan persepsi mereka terhadap seksualitas, konten seperti ini jika tidak dipadukan dengan pemahaman dan arahan yang tepat dapat berdampak bagi anak-anak dan remaja yang bisa menganggap seks sebagai sesuatu yang harus dipertontonkan atau diperdagangkan.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 762 – 774 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.6416

Paparan terhadap konten seperti ini juga dapat mempengaruhi cara mereka melihat hubungan interpersonal. Jika remaja terus-menerus terpapar pada gambaran seksualitas yang terdistorsi, mereka mungkin menganggap perilaku seksual ini sebagai hal yang normal, bahkan jika itu melibatkan eksplorasi atau tidak konsensual. Hal ini tentu dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam hubungan di dunia nyata, dengan menumbuhkan harapan yang tidak realistik atau bahkan berisiko terhadap penyalahgunaan dan kekerasan dalam hubungan mereka. Selain itu, paparan dini terhadap konten pornografi juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja, termasuk kecemasan, kebingungan atau perasaan malu terkait tubuh dan identitas seksual mereka. Akibatnya, remaja yang terpapar konten ini cenderung memiliki pandangan yang lebih permisif terhadap penyimpangan perilaku seksual, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental mereka (Hitalessy & Darmiyanti, 2022).

Peristiwa ini menyoroti kompleksitas serta tantangan yang dihadapi oleh penegak hukum dan ahli kriminologi dalam menghadapi kriminalitas di dunia digital. Kemunculan teknologi mungkin memberikan kemudahan akses dan koneksi, namun teknologi juga membuka pintu bagi berbagai ancaman baru, termasuk risiko negatif dari maraknya penjualan konten seksual yang mengarah ke pornografi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena penjualan konten dewasa tersebut, khususnya dalam ruang lingkup pelaku *alter ego* pada media sosial X (dahulu Twitter) dan ditinjau dari aspek kriminologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi di balik perilaku pelaku dalam menjual konten dewasa melalui akun *alter ego* mereka, serta dampak kerugian dan dampak hukum yang dapat timbul dari tindakan tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Space Transition Theory

Space Transition Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Jaishankar pada tahun 2008 yang menjelaskan tentang bagaimana perilaku kriminal dapat terjadi ketika individu berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya, khususnya antara ruang fisik dan ruang virtual (Harun & Nurhadiyanto, 2024). Dalam konteks dunia maya, teori ini dianggap relevan untuk memahami perilaku devian atau ilegal pada aktivitas di media sosial. Salah satu prinsip utama teori ini adalah perbedaan identitas, di mana individu cenderung mengeksplorasi identitas alternatif di ruang virtual yang berbeda dengan perilaku mereka di dunia nyata (Harun & Nurhadiyanto, 2024). Dalam kasus akun *alter ego*, pelaku memanfaatkan anonimitas untuk mengekspresikan perilaku yang mungkin tidak diterima secara sosial, seperti menjual konten sensual. Selain itu, ruang virtual memberikan peluang kriminal yang lebih besar karena sifatnya yang sulit dideteksi atau dilacak (Hutabarat & Sudiadi, 2023). Dalam penelitian ini, teori *Space Transition* digunakan untuk memberikan

kerangka analisis untuk memahami motivasi dan mekanisme pelaku dalam menggunakan akun alter ego di media sosial untuk menjual konten sensual.

Alter Ego

Alter ego adalah konsep psikologis yang merujuk pada identitas atau kepribadian kedua seseorang yang berbeda dari identitas utama atau publik mereka. Dalam konteks media sosial, *alter ego* sering kali digunakan sebagai persona online yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan bagian diri mereka yang mungkin tidak muncul dalam kehidupan nyata (Thaher et al, 2023). *Alter ego* dapat menjadi alat untuk eksplorasi diri, pelarian dari tekanan sosial atau bahkan sebagai sarana untuk memperkenalkan sisi lain dari individu secara lebih bebas dan kreatif. Dalam beberapa kasus, *alter ego* berfungsi sebagai cara untuk membangun citra diri yang lebih terbuka dan tanpa batasan namun sering kali bertentangan dengan identitas mereka yang lebih tertutup di dunia nyata.

Menurut Gunawan dan Reigen (2023), dalam ruang lingkup psikologi, *alter ego* merujuk pada sisi kepribadian atau identitas seseorang yang lebih tersembunyi dan mungkin tidak disadari sepenuhnya oleh individu tersebut atau orang lain. *Alter ego* bisa mencerminkan ekspresi dari aspek diri yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan persona utama mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang memiliki *alter ego* dalam berbagai bentuk, misalnya, sebagai karakter fiksi dalam permainan peran atau persona yang digunakan dalam dunia maya. Dalam konteks media sosial, terutama di platform seperti Twitter (sekarang X), *alter ego* sering kali digunakan untuk membangun identitas yang bebas dari keterikatan sosial atau norma yang ada (Hitalessy & Damariyanti, 2022).

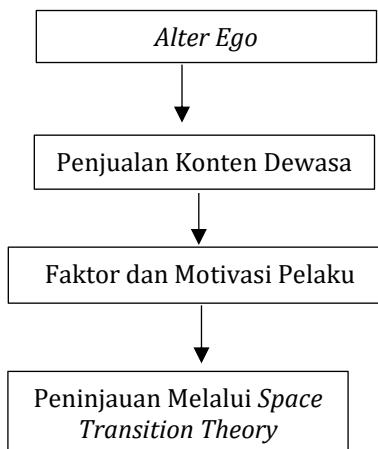
Kerangka Pemikiran

Fenomena penjualan konten sensual oleh akun *alter ego* di media sosial X (sebelumnya Twitter) semakin berkembang dan memunculkan berbagai permasalahan yang signifikan, baik dari segi sosial, psikologis, maupun hukum. Penggunaan *alter ego* dalam konteks ini memberikan kebebasan bagi pelaku untuk membangun identitas yang lebih terbuka dan bebas dari norma sosial yang ada, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda dari identitas dunia nyata (Gunawan & Reigen, 2023). Dalam beberapa kasus, individu menggunakan *alter ego* untuk memperdagangkan konten pribadi mereka, seperti foto dan video sensual, yang kemudian diperjualbelikan kepada audiens yang lebih luas. Seiring berjalaninya waktu, niat awal yang mungkin hanya sekadar mencari validasi sosial atau mencoba-coba, berubah menjadi kebiasaan yang mendatangkan keuntungan finansial. Hal ini memungkinkan pelaku untuk terus menerus menjalankan aktivitas tersebut meskipun mereka mungkin tahu bahwa tindakannya melanggar aturan dan dapat berisiko hukum (Muttamimah, 2022).

Apabila dinilai dari perspektif kriminologi, fenomena ini tidak terlepas dari potensi pelanggaran hukum terkait pornografi, eksplorasi seksual serta

penyalahgunaan konten yang dapat membuka celah bagi pelecehan atau perundungan digital. Meskipun platform media sosial seperti X memiliki regulasi tertentu, kenyataannya banyak konten yang melanggar kebijakan tetap tersebar dan diakses oleh banyak orang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat digambarkan kerangka sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi terkait maraknya penjualan konten seksual oleh pelaku alter ego di media sosial, khususnya di platform X (sebelumnya Twitter). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan pelaku yang aktif menjual konten seksual menggunakan alter ego. Penelitian ini mengandalkan analisis data wawancara yang mendalam untuk memahami alasan, pengalaman dan dampak yang dialami oleh para pelaku alter ego dalam menjalankan aktivitas tersebut. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi terkait motivasi, proses serta konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika psikologis, sosial dan kriminologis yang terjadi dalam konteks penjualan konten seksual oleh alter ego. Peneliti menganalisis data wawancara dengan pelaku untuk memahami bagaimana mereka membangun dan memelihara identitas alter ego, serta alasan dibalik keputusan mereka untuk terlibat dalam penjualan konten tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis tematik. Menurut Lochmiller (2021) analisis tematik adalah sebuah metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan

menggambarkan pola-pola tematik atau tema-tema utama dalam data kualitatif. Metode ini membantu peneliti untuk memahami makna, pola dan struktur yang muncul dalam wawancara, teks atau data kualitatif lainnya. Proses analisis tematik melibatkan beberapa tahap, seperti transkripsi data, pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi. Tujuan dari tahapan-tahapan pada proses tersebut adalah untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data, mengorganisasi informasi menjadi kategori-kategori atau tema-tema dan memahami bagaimana tema-tema tersebut berhubungan satu sama lain. Analisis tematik dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, mengembangkan teori, atau menggambarkan fenomena yang terjadi dalam konteks penelitian kualitatif. Metode ini membantu menguraikan data kualitatif menjadi struktur yang lebih teratur dan dapat digunakan untuk menyusun temuan-temuan yang relevan dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama narasumber dalam menggunakan akun alter ego untuk menjual konten sensual adalah untuk menjaga privasi sekaligus mengeksplorasi sisi diri yang tidak dapat mereka tampilkan di dunia nyata. Cherry menyatakan, "Awalnya ada beberapa foto yang menurut aku pribadi gak bisa di-share di akun aku, jadi aku pilih buat di-upload di X aja di akun alterku. Nah, pake akun alter ini tuh biar aku ngerasa lebih aman aja." Hal ini menunjukkan bahwa akun alter pada media sosial X dianggap sebagai ruang aman bagi Cherry untuk berbagi konten secara lebih bebas. Rere, disisi lain, memulai karena ketertarikan pribadi terhadap fotografi sensual. Rere menjelaskan, "Awalnya untuk koleksi sendiri, tapi kemudian ada keinginan mau buat second account dalam bentuk alter ego untuk posting di akun alter ini supaya orang terdekat atau orang yang aku kenal gak tau." Motivasi ini kemudian berkembang setelah mendapat respons positif dari audiens yang mendorongnya untuk menjual konten. Sedangkan Chela memiliki alasan yang berbeda, dimana Chela menyatakan bahwa, "Awalnya karena dendam sama mantan, lalu dilampiaskan di akun alter ini dalam bentuk foto-foto sensual."

Hal ini berarti bahwa ketiga narasumber menekankan bahwa anonimitas dalam hal ini merupakan yang terpenting yang dapat diperoleh pada akun alter ego. Cherry mengungkapkan, "Aku pakai akun alter karena merasa lebih aman, terus privasi juga lebih terjaga dan aku merasa lebih bebas." Hal serupa juga diungkapkan Rere, yang merasa bahwa identitas alternya memungkinkan eksplorasi diri tanpa takut dikenali, "Saya merasa berbeda antara real life dan di media sosial ini. Di real life saya cenderung pendiam dan cenderung tidak banyak tingkah, tapi di media sosial atau alter itu saya bisa lebih eksplor terutama terkait dengan hal yang berbau sensual. Saya juga merasa senang karena banyak yang memvalidasi atau memuji tubuh saya."

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 762 – 774 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.6416

Dalam wawancara yang telah dilakukan, ketiga narasumber juga menyatakan bahwa perilaku mereka di dunia nyata sangat berbeda dengan di akun alter ego. Cherry menyebutkan, "*Kalau di sosial media lain itu aku kayak aku aja di dunia nyata, tapi kalau di akun alter tuh aku beda gitu.*" Rere menambahkan, "*Orang sekitar di real life taunya ya saya alim karena saya berhijab dan jarang keluyuran. Tapi kalau di akun ini saya tuh lebih merasa jadi diri saya sendiri yang bebas nunjukkin sisi lain diri saya yang haus akan validasi gitu.*" Hal serupa juga disampaikan oleh Chela: "*Di dunia nyata aku kan terkesan baik dan gak aneh-aneh, tapi kalau di akun alter ini aku kebalikannya.*"

Dalam melaksanakan penjualan konten sensual dan untuk mencapai audiens tertentu, strategi promosi yang digunakan oleh ketiga narasumber cukup bervariasi. Cherry menjelaskan, "*Biasanya strategi aku sih post-nya (buat tweet) di jam malam karena targetnya di jam itu. Terus aku biasanya upload testimoni juga supaya bisa dipercaya.*" Rere menambahkan bahwa ia menggunakan hashtag trending untuk meningkatkan jangkauan, "*Kadang aku posting aja promosinya via tweet open konten menggunakan hashtag openkonten terus ditambahin sama hashtag yang lagi trending gitu.*" Disisi lain, Chela justru mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dengan menawarkan diskon atau reward: "*Kalau aku biasanya minta tolong akun alter lain di komunitas supaya mereka retweet kontenku, habis itu aku kasih reward buat yang retweet gitu supaya bisa bikin jangkauan konten aku lebih luas.*"

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga membahas terkait tantangan yang dihadapi oleh para pelaku. Meskipun mendapatkan manfaat finansial, narasumber juga menghadapi sejumlah tantangan. Cherry menyebut bahwa terdapat audiens yang tidak percaya dengan keaslian kontennya: "*Kadang ada aja yang ngira aku tuh faker atau palsu gitu, jadi agak susah dapet kepercayaan.*" Sedangkan Rere cenderung menghadapi risiko pencurian konten: "*Banyak yang mencuri konten aku seperti foto dan video aku di colong gitu, tapi aku udah mensiasati risiko ini dengan cara pakai watermark yang besar.*" Chela, di sisi lain, menyebut bahwa persaingan merupakan tantangan utama: "*Banyak saingannya, kayak kontennya lebih bagus dan akun yang lebih besar juga.*"

Selain tantangan ini, ketiga narasumber masing-masing memiliki kekhawatiran terkait dampak jangka panjang dari aktivitas ini. Cherry mengungkapkan bahwa ia memiliki rasa takut akan ketergantungan finansial: "*Kalau dilihat dari segi finansial, kan ini menguntungkan banget, dan aku takut gak bisa berhenti.*" Sedangkan Rere khawatir jejak digitalnya akan memengaruhi anaknya di masa depan: "*Takutnya jejak digital ini diketahui oleh anak saya di kemudian hari.*" Sementara itu, Chela mengakui adanya risiko sosial, tetapi memilih untuk tetap menjalani pilihannya saat ini: "*Takut bakal ada keluarga yang tahu, tapi untuk saat ini, ini udah jadi pilihanku, jadi ya aku jalanin aja.*"

Pembahasan

Dunia virtual pada umumnya mampu menyediakan ruang aman bagi individu untuk mengeksplorasi identitas yang tidak sesuai dengan norma sosial di dunia nyata. Dalam penelitian ini Narasumber yang bernama Cherry memanfaatkan akun alter untuk berbagi konten sensual karena merasa lebih aman dan bebas. Cherry menyatakan bahwa, "*Aku pakai akun alter karena merasa lebih aman, terus privasi juga lebih terjaga dan aku merasa lebih bebas.*" Hal serupa juga diungkapkan oleh Rere yang juga memanfaatkan alter ego untuk mengeksplorasi sisi dirinya yang tidak dapat ia tampilkan di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan inti dari teori *Space Transition* yang menyatakan bahwa dunia virtual cenderung mampu memberikan ruang bagi individu untuk melampaui batasan-batasan yang ada di dunia nyata, seperti aturan sosial, budaya hingga ekspektasi normative (Harun & Nurhadiyanto, 2024).

Teori *Space Transition* dalam hal ini menekankan bahwa dunia virtual memungkinkan individu untuk menciptakan identitas baru yang berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Identitas yang berbeda ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perilaku yang mungkin tidak dapat diterima atau sulit diwujudkan dalam dunia nyata (Hutabarat & Sudiadi, 2023). Dalam kasus narasumber, akun alter ego menjadi sarana transformasi, di mana mereka dapat mengekspresikan sisi sensual yang tidak sesuai dengan citra atau peran mereka di dunia nyata. Cherry dan Rere misalnya, mengungkapkan bahwa alter ego mereka adalah versi dirinya yang lebih bebas. Kebebasan ini, menurut teori *Space Transition* dijelaskan sebagai hal yang sangat memungkinkan karena dunia virtual dalam hal ini mampu memisahkan mereka dari batasan dunia nyata, seperti rasa takut terhadap penghakiman atau konsekuensi sosial (Ihsan & Zaky, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, anonimitas yang ditawarkan oleh akun alter ego dianggap menjadi elemen yang penting dalam aktivitas narasumber, dimana akun alter ini memberikan rasa aman untuk mengekspresikan sisi diri yang tidak dapat mereka tampilkan di dunia nyata (Kirana & Pribadi, 2021). Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, Rere menyatakan, "*Orang sekitar di real life taunya saya alim karena saya berhijab, tapi kalau di akun ini saya tuh lebih merasa jadi diri saya sendiri.*" Chela juga menekankan bagaimana anonimitas membantu dirinya mengatasi keterbatasan norma sosial dan memungkinkan dirinya untuk tampil berbeda dari citra yang ia bangun di dunia nyata. Hal ini tentu sesuai dengan teori *Space Transition* yang menjelaskan bahwa dunia virtual menyediakan "jembatan" antara dunia nyata dan dunia maya yang memungkinkan individu untuk melampaui batas-batas sosial dan mengekspresikan identitas alternatif yang lebih sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mereka (Azmi Saleh & Nurhadiyanto, 2024). Dalam konteks teori *Space Transition*, anonimitas dianggap menjadi landasan utama yang dapat memungkinkan terlaksananya transformasi identitas (Hutabarat & Sudiadi, 2023). Dalam kasus Rere, hijab dan citra "alim" menjadi salah satu hal yang mendefinisikan perilakunya di dunia nyata, tetapi di dunia maya, anonimitas akun alter memberikan kebebasan baginya untuk mengekspresikan sisi sensual yang lebih agresif. Hal ini tentu mencerminkan bagaimana dunia virtual mampu menciptakan

lingkungan di mana batasan sosial dari dunia nyata tidak berlaku, sehingga hal ini memungkinkan individu untuk bebas mengeksplorasi identitasnya kearah yang baru dan berbeda (Sari *et al*, 2022).

Berdasarkan keterangan dari masing-masing narasumber, media sosial X dianggap menjadi salah satu platform yang sangat mendukung aktivitas narasumber dalam menjual kontennya. Fitur-fitur seperti hashtag, trending dan komunitas dalam hal ini memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Cherry menyebutkan bahwa ia memanfaatkan waktu tertentu untuk mengunggah konten dan testimoni pelanggan untuk meningkatkan kepercayaan audiens, sementara Chela menggunakan strategi diskon dan kolaborasi antar-akun untuk memperluas jangkauan. Apabila ditinjau melalui teori *Space Transition* hal ini menjelaskan terkait bagaimana teknologi digital dapat mengubah cara individu berinteraksi dan bergerak dalam dunia virtual yang memungkinkan mereka untuk berpindah dari dunia nyata yang cenderung memiliki banyak keterbatasan dan aturan, ke dunia virtual yang dianggap lebih bebas dan terbuka (Hutabarat & Sudiadi, 2023). Dalam media sosial X, fitur-fitur seperti hashtag, trending dan komunitas berperan penting dalam menciptakan dunia virtual yang memungkinkan narasumber seperti Cherry dan Chela untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Menyisipkan *hashtag* pada *trending* merupakan salah satu contoh fitur yang memungkinkan narasumber untuk bergabung dalam percakapan global dan memanfaatkan momen tertentu untuk membangun kredibilitas dan kepercayaan audiens yang sejalan dengan konsep *Space Transition* yang menghapus batasan geografis dalam interaksi sosial. Pemanfaatan fitur-fitur ini tentu mempermudah narasumber untuk dapat bergerak bebas dalam dunia virtual dan memperluas pengaruh mereka tanpa batasan fisik atau temporal yang mencerminkan prinsip dasar dari teori *Space Transition*.

Teori *Space Transition* dalam hal ini menggarisbawahi perubahan signifikan dalam interaksi sosial yang terjadi seiring dengan pergeseran dari dunia nyata ke dunia virtual. Dunia virtual yang dalam hal ini cenderung dianggap lebih mampu menawarkan kebebasan yang lebih besar bagi individu untuk berinteraksi, membangun identitas dan mengakses informasi tanpa batasan geografis atau sosial. Namun, seperti yang digambarkan oleh narasumber Cherry, Rere dan Chela, meskipun mereka dapat menikmati kebebasan yang ditawarkan oleh dunia virtual, mereka juga sadar bahwa aktivitas mereka meninggalkan jejak digital yang tidak dapat sepenuhnya dihapus, serta risiko sosial yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Cherry, yang khawatir akan ketergantungan finansial dalam hal ini mencerminkan bagaimana dunia virtual yang meskipun memberi peluang bagi individu untuk berkembang dan berkariere, juga membawa risiko ketergantungan. Dalam konteks *Space Transition* hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang virtual memungkinkan kebebasan dalam bergerak dan berinteraksi, individu tetap terikat oleh struktur dan algoritma platform yang menentukan visibilitas dan eksistensi

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 762 – 774 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.6416

mereka. Ketergantungan pada dunia virtual ini tentu berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti adanya jejak digital yang tidak akan hilang.

Disisi lain, Rere cenderung mencemaskan dampak jejak digital terhadap keluarganya di masa depan, hal ini tentu menyoroti ketidakmampuan individu untuk mengontrol atau menghapus jejak aktivitas digital yang sudah tercatat. Teori Space Transition dalam hal ini menjelaskan bahwa meskipun dunia virtual mampu memberikan kebebasan, individu tetap akan membawa konsekuensi dari tindakan mereka dan jejak digital yang tertinggal di dunia virtual ini bisa bertahan lama. Dalam hal ini, kebebasan bergerak dalam ruang virtual tentu tetap dibatasi oleh dampak jangka panjang yang bisa mempengaruhi kehidupan sosial dan keluarga seseorang, hal ini menunjukkan bahwa meskipun dunia virtual mampu memberikan rasa aman, namun hal ini juga tidak terlepas dari risiko yang akan dihadapi dimasa depan, yang artinya tidak ada ruang yang benar-benar bebas dari konsekuensi sosial dan budaya (Ihsan & Zaky, 2024).

Selanjutnya Chela, yang meskipun sadar akan risiko sosial namun memilih untuk tetap menjalani aktivitasnya, mencerminkan bagaimana individu terkadang memilih untuk tetap aktif di dunia virtual meskipun ada potensi bahaya yang mengintai. Apabila ditinjau melalui teori *Space Transition*, hal ini menggambarkan dilema antara kebebasan untuk beraktivitas di dunia virtual dengan kesadaran bahwa setiap tindakan tetap bisa berujung pada dampak yang tidak diinginkan. Meskipun dunia virtual mampu menawarkan mobilitas sosial dan kebebasan dalam berinteraksi, individu tetap berada dalam ruang yang terhubung dengan dunia nyata, dimana aktivitas yang dilakukan tetap berpotensi menghasilkan dampak yang mengancam (Harun & Nurhadiyanto, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang ditinjau melalui teori *Space Transition* menekankan bahwa meskipun dunia virtual mampu memberikan kebebasan yang luas bagi individu untuk bergerak, berekspresi dan membangun identitas yang berbeda dari dunia nyata, kebebasan ini tetap memiliki risiko yang merugikan. Hal ini dikarenakan meskipun kebebasan ini menawarkan banyak keuntungan, individu tetap terhubung dengan dampak jangka panjang dari aktivitas mereka di dunia virtual. Jejak digital yang tertinggal, ketergantungan pada aktivitas penjualan konten sensual yang mengarah ke pengaruh negatif ini, serta risiko sosial tentu dapat timbul dari sisi yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, meskipun dunia virtual memang menyediakan berbagai peluang dan kebebasan, namun individu tetap berisiko menghadapi dampak dari interaksi negatif mereka dalam dunia virtual yang tak terlepas dari hubungan yang saling terhubung dengan dunia nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori *Space Transition* dengan menunjukkan bahwa media sosial X berfungsi sebagai ruang

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 762 – 774 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.6416

transisi yang memungkinkan narasumber untuk mengeksplorasi identitas alternatif dan mengekspresikan kebebasan yang tidak mereka dapatkan di dunia nyata. Namun, kebebasan ini tidak terlepas dari tantangan seperti risiko jejak digital yang dapat mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Meskipun dalam hal ini dunia virtual dianggap mampu menawarkan peluang, tetapi dunia virtual juga dianggap dapat memunculkan dilema terkait dampak jangka panjang seperti jejak digital yang dapat memengaruhi kehidupan pribadi mereka. Berdasarkan teori *Space Transition*, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dunia virtual memungkinkan transformasi perilaku dan identitas, tetapi tetap menyisakan dilema terkait implikasi aktivitas tersebut di dunia nyata.

Untuk menghadapi tantangan yang ada, narasumber disarankan untuk meningkatkan perlindungan privasi dan keamanan konten, seperti penggunaan *watermark* atau pembatasan akses terhadap konten tertentu serta disarankan untuk melakukan pembayaran melalui *third party* dan tidak menggunakan nomor pribadi maupun akun bank pribadi untuk meminimalisir risiko privasi.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggali lebih dalam dampak psikologis dari penggunaan identitas alter ego untuk memahami bagaimana perubahan identitas di dunia virtual dalam mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan interaksi sosial individu yang melakukan penjualan konten sensual melalui akun alter ego di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi Saleh, S. N., & Nurhadiyanto, L. (2024). Identifikasi Tindakan Cyberbullying dalam Aktivitas Online RolePlaying Berbasis Media Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(3).
- Destriannisya, A. (2024). Analisis Pornografi Balas Dendam (Revenge Porn) dan Regulasinya di Indonesia. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(2), 115-128.
- Gunawan, R., & Reigen, C. C. K. (2023). PEMANFAATAN MEDIA BARU DALAM PENGGUNAAN ALTER EGO BAGI PENGEMAR KOREAN POP (KPOP). Linimasa: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 73-81.
- Harun, F. A., & Nurhadiyanto, L. (2024). Rekayasa Konten Pornografi Berbasis AI Image Generator dalam Perspektif Space Transition Theory. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(3), 408-418.
- Hitalessy, R. Z., & Damariyanti, M. (2022). KONTROL DIRI DAN PERILAKU CYBERSEX PADA PENGGUNA AKUN ALTER. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 172-186.
- Hutabarat, T. P. A., & Dadang Sudiadi. (2023). Analisis Teori Space Transition: Studi Kasus Doxxing terhadap Jurnalis CN Media Berita Liputan 6. In <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920523357&lokasi=lokal>.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 762 – 774 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.6416

- Ihsan, M. F., & Zaky, M. (2024). Analisis Space Transition Theory Terhadap Normalisasi Konten Pornografi Pada Platform Youtube. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(2), 297-308.
- Kirana, N. D., & Pribadi, F. (2021). Dramaturgi Di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter Dramaturgy Behind Twitter Alter Accounts. Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 18(1), 39-47.
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 17(2), 235-245.
- Sari, E. P., Febrianti, D. A., & Fauziah, R. H. (2022). Fenomena Penipuan Transaksi Jual Beli Online Melalui Media Baru Berdasarkan Kajian Space Transition Theory. Deviance Jurnal Kriminologi, 6(2), 153-168.
- Thaher, K. R. P., Sudaryanto, E., & Rusmana, D. S. A. (2023, January). Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Akun Alter di Media Sosial Twitter. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM) (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 439-446).